



Persepsi Mahasiswa Terhadap Ruang Aman Dari Kekerasan Seksual Di Lingkungan FISIP Universitas Palangka Raya

Ifen Yaiyang Delliavroos ¹⁾; Tri Wulan Sari ²⁾; Bhayu Rhama ³⁾; Nurul Hikmah ⁴⁾; Syamsuri ⁵⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾ Universitas Palangka Raya, FISIP, Ilmu Administrasi Negara

Email: ifenyaiyang@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [11 Oktober 2025]

Revised [12 Desember 2025]

Accepted [20 Desember 2025]

KEYWORDS

Student Perceptions, Safe Space, Sexual Violence, Campus Environment.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Lingkungan kampus seharusnya menjadi ruang aman bagi mahasiswa dalam menempuh pendidikan tanpa adanya ancaman kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana mahasiswa di Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya melihat pentingnya memiliki ruang aman dari kekerasan seksual. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan teknik purposive sampling dan melibatkan 108 siswa yang kuliah pada tahun 2023. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner online dan dianalisis dengan menggunakan program SPSS untuk regresi linear sederhana. Penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan pada persepsi mahasiswa terhadap pembentukan ruang aman dari kekerasan seksual. Hasil ini memperlihatkan bahwa dengan meningkatnya persepsi mahasiswa terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus, maka akan semakin tinggi pula kesadaran mereka untuk menciptakan ruang aman itu. Persepsi yang positif mendorong mahasiswa untuk berperilaku saling menghormati dan peduli terhadap keselamatan bersama, sehingga akan membentuk suasana belajar inklusif, nyaman serta bebas dari kekerasan seksual. Penelitian ini penting karena memberikan dasar empiris bagi universitas dalam merumuskan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual berbasis kesadaran mahasiswa.

ABSTRACT

The campus environment should serve as a safe space for students to pursue their education without the threat of sexual violence. This study aims to examine how students in the Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences, University of Palangka Raya, perceive the importance of having a safe space from sexual violence. The research employed a quantitative approach using purposive sampling techniques and involved 108 students enrolled in 2023. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using the SPSS program for simple linear regression. The findings indicate a positive and significant influence of students' perceptions on the establishment of a safe space from sexual violence. The results show that as students' awareness and understanding of sexual violence on campus increases, so does their willingness to create and maintain a safe environment. Positive perceptions encourage students to behave respectfully and show concern for collective safety, thereby fostering an inclusive, comfortable, and violence-free learning atmosphere. This research is significant as it provides an empirical basis for universities to formulate prevention and response policies to sexual violence based on students' awareness.

PENDAHULUAN

Berdasar data oleh (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2024) ada sebanyak 31.947 kasus kekerasan seksual terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2024. Dari total tersebut, kekerasan seksual menempati posisi teratas dengan 14.459 kasus, dimana sebagian besar korban berada dalam rentang usia 13-17 tahun. Provinsi Kalimantan Tengah mencatat 340 kasus kekerasan seksual. Kota Palangka Raya sebagai ibu kota provinsi turut menyumbang angka tersebut dengan 33 kasus kekerasan seksual. Tingginya angka ini menunjukkan urgensi penanganan yang serius dan sistematis di tingkat lokal. Merespon permasalahan ini, Universitas Palangka Raya melalui Satgas PPKPT UPR (Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Universitas Palangka Raya) telah menunjukkan komitmen aktif dalam mengatasi berbagai kasus yang muncul di area kampus. Data dari Satgas PPKPT UPR/FISIP mengungkapkan bahwa mulai tahun 2022, lembaga ini telah menuntaskan 12 kasus kekerasan seksual sampai pada tahap penjatuhan sanksi.

Merujuk pada (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi 2021) pasal 1 ayat 1 kekerasan seksual sebagai segala bentuk tindakan, melecehkan, merendahkan atau menyerang tubuh dan fungsi reproduksi seseorang. Tindakan tersebut menimbulkan dampak fisik dan psikologis serta gangguan kesehatan reproduksi, dapat juga menghambat individu untuk menempuh

pendidikan tinggi secara optimal. Regulasi ini menegaskan perguruan tinggi bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan seksual dan menjamin perlindungan bagi seluruh civitas akademika.

Kekerasan seksual di kawasan kampus telah berkembang menjadi persoalan global yang menuntut perhatian komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan. Idealnya, lingkungan kampus merupakan institusi akademis yang berfungsi sebagai institusi akademik yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran pada jenjang pasca menengah serta berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai kebudayaan nasional Indonesia (Faturani 2022). Permasalahan ini tidak sekedar membawa dampak bagi korban secara personal, namun juga menimbulkan rasa tidak nyaman yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan kemajuan akademis mahasiswa secara menyeluruh (Prasetio and Triwahyuni 2022).

Seseorang perlu memiliki ruang aman karena ruang tersebut sangat penting untuk menopang kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Di ruang aman, seseorang bebas mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan masalah tanpa takut dihakimi atau dicap lemah sehingga dapat membangun dukungan dan empati antar individu. Ruang aman turut berkontribusi dalam membentuk suasana yang transparan dan inklusif, tempat di mana individu dapat terlibat dalam dialog dengan penuh keyakinan dan bebas dari intimidasi, yang pada akhirnya menunjang kesejahteraan mental dan sosial yang lebih optimal (Amanda 2023).

Meskipun penelitian tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi telah banyak dilakukan dengan fokus beragam. (Khafsoh and Suhairi 2021) mengkaji pemahaman mahasiswa pada bentuk-bentuk kekerasan seksual dan menemukan bahwa meskipun mahasiswa memahami bentuk kekerasan, mereka tidak mengetahui mekanisme penanganan kasus. (Susilowati 2022) menemukan bahwa meskipun pengetahuan mahasiswa tentang kekerasan seksual baik, pemahaman mereka tentang pencegahan dan penanganan masih rendah, terutama terkait lembaga kampus yang bertanggung jawab dan mekanisme layanan. (Attala and Nurhaeni 2024) mengidentifikasi bahwa hambatan utama perguruan tinggi dalam menciptakan kampus yang aman adalah kebijakan yang belum memadai dan belum responsif gender.

Penelitian yang secara spesifik mengkaji persepsi mahasiswa tentang pentingnya ruang aman dilakukan oleh (Yasmin and Vebrynda 2024) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman akan urgensi keberadaan lingkungan aman dari kekerasan seksual di kampus, dengan kesadaran dan keterlibatan sebagai faktor kunci. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengeksplorasi persepsi mahasiswa dari perspektif calon pemangku kebijakan publik. Terlebih, mahasiswa Ilmu Administrasi Negara memiliki peran strategis sebagai calon administrator publik dan pembuat kebijakan yang nantinya akan terlibat dalam penyusunan dan implementasi kebijakan pencegahan kekerasan seksual di berbagai institusi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Ilmu Administrasi Negara angkatan 2023 terhadap pentingnya ruang aman dari kekerasan seksual dalam lingkungan Universitas Palangka Raya khususnya di FISIP dengan fokus pada aspek kesadaran, pemahaman, dan partisipasi mahasiswa terhadap konsep *safe space*. Fokus pada jurusan ini dipilih karena mahasiswa Ilmu Administrasi Negara adalah calon calon administrator publik dan *policy maker* yang memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pencegahan kekerasan seksual di masa depan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif empiris dari generasi muda calon birokrat tentang *safe space* di kampus, menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan, kegiatan pencegahan, dan cara menangani kekerasan seksual yang lebih efektif khususnya di Universitas Palangka Raya serta berkontribusi pada literatur tentang persepsi mahasiswa terhadap *safe space* di konteks kampus daerah Indonesia, demi terciptanya lingkungan akademik yang aman, inklusif dan mendukung perkembangan mahasiswa secara optimal.

LANDASAN TEORI

Konsep Persepsi

Menurut Toha (2003) dalam (Arifin, Fuady, and Kuswarno 2017), terdapat dua faktor utama yang memengaruhi persepsi seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup berbagai aspek psikologis dan personal, seperti perasaan, sikap, karakter individu, prasangka, harapan, pengalaman belajar, perhatian, kondisi fisik, keadaan emosional, kebutuhan, minat, nilai-nilai serta motivasi. Sementara faktor eksternal itu berkaitan dengan pengaruh yang berasal dari luar individu, meliputi informasi yang diterima, latar belakang keluarga, tingkat pengetahuan, kondisi lingkungan, intensitas rangsangan, ukuran, pengulangan, kontras serta tingkat kebaruan atau familiaritas terhadap suatu objek.



Konsep Ruang Aman

Ide tentang ruang aman pada mulanya berarti tempat yang dibuat oleh kelompok perempuan untuk membangun komunitas yang saling mendukung. Seiring waktu, ide ini dipahami dengan lebih luas sebagai suatu lingkungan yang terbuka yang memberi rasa aman, diterima, dan nyaman bagi setiap orang tanpa adanya perbedaan yang tidak adil berdasarkan jenis kelamin, ras atau etnis, orientasi seksual, identitas atau cara mengekspresikan gender, latar belakang budaya, agama, usia, atau keadaan fisik dan mental (Ana 2018).

Dalam menciptakan suasana di kampus dengan rasa aman jauh dari kekerasan seksual, konsep (Kenney 2001) menjadi landasan yang relevan. Interpretasi “aman” tidak aka nada kekerasan fisik dan psikologis, seksisme heteronormativitas, dan rasisme secara sengaja dan disengaja (Burø, Christensen, and Petersen 2025). Dalam konteks kampus ruang aman tidak hanya mencakup aspek infrastruktur yang aman, tetapi juga budaya kampus yang inklusif, sistem pelaporan yang responsif, dan mekanisme pendukung bagi korban (Grimes 2020).

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif deskriptif yang menggunakan analisis regresi linear sederhana digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan hubungan antara apa yang dipikirkan siswa tentang pentingnya memiliki ruang aman di kampus (Abdullah et al. 2022). Penelitian ini melibatkan 150 mahasiswa aktif dari Program Studi Ilmu Administrasi Negara di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya angkatan 2023. Rumus Krejcie dan Morgan digunakan untuk menghitung jumlah sampel, yang menghasilkan 108 orang yang menjawab (Bukhari 2021). Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana sampel dipilih sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono 2022). Jenis kelamin dan usia adalah demografi responden dalam penelitian ini. Dari data yang dikumpulkan, 82 responden (75,9%) adalah perempuan, dan 26 responden (24,1%) adalah laki-laki. Dari segi usia, 87 responden (80,6%) berusia antara 17 dan 20 tahun, dan 21 responden (19,4%) berusia antara 21 dan 24 tahun.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui internet menggunakan Google Form, yang dibagikan melalui grup WhatsApp. Metode penelitian didasarkan pada Teori Persepsi Thoha (2003) dan Teori Ruang Aman Kenney (2001). Kuesioner digunakan untuk menilai dua variabel di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya: Persepsi Mahasiswa (X) dan Ruang Aman (Y). Skor untuk kuesioner ini berkisar dari 1 hingga 4. Untuk menguji reliabilitas, Cronbach's Alpha digunakan, sedangkan uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Correlation. Untuk mengetahui tingkat pengaruh antar variabel, data dianalisis menggunakan program IBM SPSS versi 27, yang mencakup uji asumsi klasik (untuk normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas), regresi linier sederhana, uji t, dan uji determinasi (R²) (Ghozali 2018). Semua data dikumpulkan dan diproses dari September hingga Oktober 2025..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dilaksanakan menggunakan teknik *Product Moment Correlation* (Widodo et al. 2023). Hasil uji validitas ditemukan bahwa variabel Persepsi (X) 12 Item pernyataan terhadap Ruang Aman (Y) 12 Item pernyataan valid.

Perhitungan reliabilitas ini membandingkan *Cronbach's Alpha* menggunakan aplikasi komputer program SPSS Versi 27 (Soesana et al. 2023). Hasil uji reliabilitas terhadap setiap variabel instrumen penelitian, melalui 108 sampel secara acak (sampel tidak menjadi bagian penelitian) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Ket
1.	Persepsi(X)	0.872	Reliable
2.	Ruang Aman(Y)	0.932	Reliable

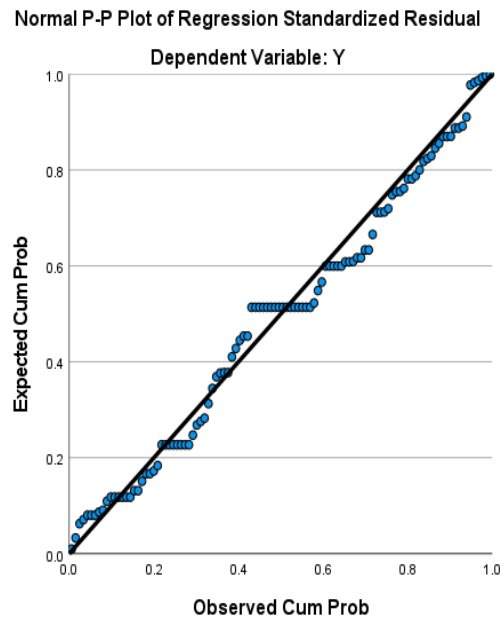
Sumber: SPSS 27, 2025

Dari hasil tabel 1 menyajikan bahwa *Cronbach's Alpha* dikedua variabel memiliki nilai di atas 0,60, jadi setiap pernyataan yang digunakan konsisten dan reliabel.

Uji Prasyarat Asumsi Klasik

Uji normalitas ditentukan dengan melihat titik-titik yang tersebar disekitar garis diagonal, jika mengikuti pola, maka data terdistribusi secara normal (Jusmansyah 2020).

Gambar 1. Uji Normalitas



Hasil di atas mengidentifikasi titik menyebar pada sekitaran garis diagonal serta tidak ada titik yang menyimpang, maka data berdistribusi normal. Pengujian linearitas untuk mengidentifikasi apakah variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang linier (Ramadhany 2024).

Tabel 2. Uji Linearitas

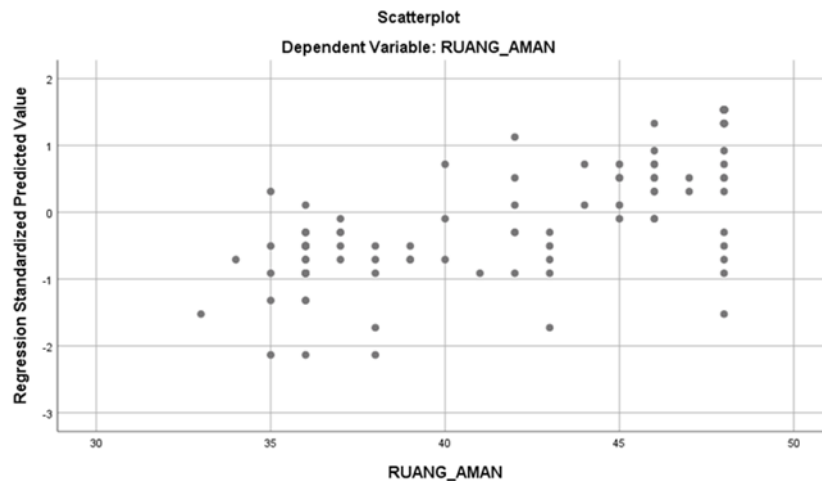
			Sun of squares	df	Mean squares	F	sig
Ruang Aman*Persepsi	Between groups	(Combine d)	1775.768	16	110.985	9.435	.000
		Linearity	1527.121	1	1527.12	129.818	.000
		Deviation from Linearity	248.647	15	16.576	1.409	.160
	Within Groups		1070.482	91	11.764		
	Total		2846.250	107			

Sumber: SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel 2. di atas memperlihatkan bahwa sig. 0,160 > 0,05, ini memperlihatkan ada hubungan yang linier antara persepsi mahasiswa (X) terhadap ruang aman (Y) secara signifikan. Heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah suatu observasi dalam regresi itu memiliki varian yang tidak sama dengan observasi lainnya. Dimana heteroskedastisitas terjadi ketika variasi observasi lain tetap konstan, tetapi heteroskedastisitas terjadi ketika varian berubah. Data harus tidak mengandung heteroskedastisitas (Indartini and Mutmainah 2024).



Gambar 2. Heteroskedastisitas



Gambar di atas memperlihatkan bahwa titik menyebar diantara titik lainnya secara acak yang mengindikasikan 'non heteroskedastisitas'.

Uji regresi linear sederhana

Pengujian ini menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan responden 108 orang, dilakukan dengan bantuan SPSS Versi 27 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Regresi Linear Sederhana, Hipotesis, Uji T

Model		Unstandarized B	Coefficients Std.Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constan)	10.927	2.833		3.857	.001
	Persepsi	.770	.069	.732	11.078	.001

Dependent Variabel: Ruang aman

Sumber: SPSS 27, 2025

Berdasar pengujian tabel 3. di atas didapatkan:

a = 10.927

b = 0.770

Y = 10.927+0.770X

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa berpengaruh positif terhadap ruang aman dari kekerasan seksual. Sehingga semakin tinggi tingkat persepsi itu maka semakin tinggi pula tingkat terciptanya ruang aman dari kekerasan seksual. Setiap peningkatan 1% persepsi mahasiswa akan meningkatkan nilai ruang aman sebesar 0,077. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa mempunyai peran penting dalam menciptakan lingkungan perguruan tinggi yang terhindar dari kekerasan seksual.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara persepsi mahasiswa (X) terhadap ruang aman dari kekerasan seksual (Y). Dari tabel 3. bisa kita lihat nilai sig (0,001) dimana lebih kecil dari $\alpha_{0,05}$. Berdasarkan hasil tersebut maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang artinya adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa (X) terhadap ruang aman dari kekerasan seksual (Y) di Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP UPR. Semakin baik persepsi mahasiswa mengenai pentingnya isu kekerasan seksual, maka semakin tinggi pula kesadaran mereka dalam mendukung terciptanya ruang aman di lingkungan kampus.

Dalam tabel 3. di atas nilai t_{hitung} sebesar (11,078) > $t_{tabel}(1,98260)$, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Maka terdapat adanya hubungan persepsi mahasiswa terhadap ruang aman itu. Hal ini sejalan dengan teori persepsi Thoha (2003), menyatakan persepsi individu itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal di sini maksudnya seperti sikap, perasaan, perhatian serta

nilai-nilai mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual membentuk persepsi mereka tentang pentingnya ruang aman. Mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap hak-hak keselamatan diri dan kepedulian terhadap sesama cenderung memiliki persepsi positif tentang urgensi ruang aman. Dan faktor internal dijelaskan dari informasi yang diperoleh mahasiswa tentang kasus-kasus kekerasan seksual, sosialisasi kampus, latar belakang keluarga dan pengetahuan tentang hak-hak individu turut membentuk persepsi mereka. Semakin banyak informasi dan pengetahuan yang diperoleh, semakin kuat persepsi mereka tentang pentingnya ruang aman.

Hasil penelitian ini juga mendukung konsep ruang aman menurut (Kenney 2001), yang menyatakan bahwa ruang aman adalah ruang inklusif yang mendukung semua orang untuk merasa nyaman, diterima dan aman tanpa memandang jenis kelamin, ras, seksualitas, atau latar belakang lainnya. Persepsi mahasiswa yang positif menunjukkan bahwa mereka memahami bahwa ruang aman bukan hanya tentang perlindungan fisik, tetapi juga perlindungan psikologis dari segala bentuk kekerasan seksual, termasuk seksisme, heteronormativitas dan diskriminasi.

Hasil ini pun sejalan dengan penemuan (Yasmin and Vebrynda 2024), dimana kesadaran serta partisipasi responden itu sebagai faktor utama adanya persepsi. Responden meyakini bahwa langkah kampus menyediakan ruang aman sebagai pelindung mereka sudah efektif.

Dalam konteks ruang lingkup penelitian ini, persepsi mahasiswa memperlihatkan bahwa mereka telah mempunyai kesadaran yang sangat tinggi pada pentingnya menciptakan lingkungan perguruan tinggi yang aman serta bebas kekerasan seksual. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memahami bahwa ruang aman bukan hanya merupakan tanggung jawab institusi, melainkan juga memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh anggota komunitas kampus.

Uji Determinan dilakukan untuk menjelaskan sebesar apa variabel X dapat dijelaskan oleh variabel Y (Jusmansyah 2020). Nilai R Square berada pada rentang 0-1 dengan ketentuan bahwa semakin mendekati 1 maka semakin baik.

Tabel 4. Determinasi (R square)

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error
1	.732a	.537	.532	
a. Predictors: (Constant), Persepsi				

Sumber: SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel di atas R Squarenya 0,573 artinya bahwa persepsi mahasiswa (X) terhadap ruang aman dari kekerasan seksual (Y) 53,7% dan 46,3% lainnya di lihat dari berbagai variabel lain yang belum diteliti. Semakin positif persepsi mahasiswa mengenai isu kekerasan seksual, maka akan semakin optimal pula terwujudnya ruang aman di lingkungan kampus. Dan sebaliknya, jika persepsi dari mahasiswa itu kurang baik dapat mengakibatkan kurang maksimalnya upaya penciptaan ruang aman tersebut.

Secara konseptual, persepsi mahasiswa berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual karena persepsi merupakan proses psikologis yang mendorong individu untuk menilai, menafsirkan dan menanggapi suatu fenomena sosial. Persepsi yang positif mencerminkan kesadaran akan pentingnya rasa aman, kenyamanan, serta keadilan gender dalam aktivitas akademik dan sosial di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan teori ruang aman dari (Kenney 2001) yang menekankan pentingnya menciptakan ruang yang bebas dari kekerasan fisik, psikologis, diskriminasi dan tekanan sosial. Mahasiswa memiliki pemahaman dan empati tinggi terhadap isu kekerasan seksual akan lebih mudah berpartisipasi dan beradaptasi dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan menghormati hak perorangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2023 Jurusan Ilmu Administrasi Negara di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya sangat memperhatikan pentingnya ruang aman dari kekerasan seksual. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,537 ditemukan dalam analisis regresi, yang menunjukkan bahwa persepsi siswa sebagian besar bertanggung jawab atas 53,7% variasi dalam penciptaan ruang aman. Dengan koefisien regresi sebesar 0,770, persepsi siswa



memiliki pengaruh yang signifikan dan positif, sehingga setiap peningkatan satuan dalam persepsi mereka akan meningkatkan penciptaan ruang aman sebesar 0,770 satuan. Oleh karena itu, semakin positif mahasiswa, semakin mereka sadar dan terlibat dalam membangun lingkungan kampus yang inklusif, nyaman, dan bebas dari kekerasan seksual.

Saran

Studi ini menunjukkan bahwa universitas harus meningkatkan kegiatan edukasi dan sosialisasi terkait masalah kekerasan seksual serta pentingnya ruang aman untuk meningkatkan persepsi dan kesadaran mahasiswa. Selain itu, mekanisme pelaporan dan penanganan kekerasan seksual yang responsif dan inklusif harus terus dikembangkan dan dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan mendukung keberlangsungan hubungan akademik. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik, penelitian lebih lanjut harus dilakukan tentang faktor-faktor lain yang memengaruhi lingkungan aman.

Adapun kekurangan penelitian ini yaitu ruang lingkup yang terbatas hanya pada satu jurusan dan angkatan sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi ke keseluruhan populasi mahasiswa universitas atau konteks yang lebih luas. Metode *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data daring juga berpotensi menimbulkan bias dan keterbatasan data yang diperoleh, terutama dalam hal kedalaman pemahaman dan konteks sosial mahasiswa. Selain itu, variabel selain persepsi yang diduga mempengaruhi penciptaan ruang aman belum dianalisis secara eksplisit, sehingga mengurangi cakupan pemahaman terhadap faktor-faktor yang berperan dalam pencegahan kekerasan seksual di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin, Misbahul Jannah, Ummul Aiman, Suryadin Hasda, Zahara Fadilla, Taqwin, Masita, Ketut Ngurah Ardiawan, and Meilida Eka Sari. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Amanda, Fitri. 2023. "Great Talk Membuka Ruang Aman Untuk Kesehatan Mental." <https://bandungbergerak.id/article/detail/158979/great-talk-membuka-ruang-aman-untuk-kesehatan-mental>.
- Ana, Santa. 2018. "Safe Space/Brave Space." <https://uofuhealth.utah.edu/workforce-excellence/news/2018/04/safe-spacebrave-space>.
- Arifin, Hadi Suprpto, Ikhsan Fuady, and Engkus Kuswarno. 2017. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang." *Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21(1):92.
- Attala, Dendi Rafif, and Ismi Dwi Astuti Nurhaeni. 2024. "Sexual Violence in Higher Education Institutions: Obstacles and Strategies in Creating Safe and Comfortable Campuses." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 8(2):163–80. doi:10.21580/jsw.2024.8.2.19362.
- Burø, Thomas, Jannick Friis Christensen, and Linea Munk Petersen. 2025. "A Safe Space in a Strange Place: A Case Study of the Safety Mechanisms of CrossFit Culture." *Gender, Work and Organization* 32(1):75–99. doi:10.1111/gwao.13134.
- Faturani, Raineika. 2022. "Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(15):480–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7052155>.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 2025*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grimes, Catherine. 2020. "A Matter of Interpretation: Examining the Coded Meanings of 'Safe Space' in Higher Education Communities Catherine." 11. doi:10.13140/RG.2.2.19098.88003.
- Indartini, Mintarti, and Mutmainah. 2024. *Analisis Data Kuantitatif Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Korelasi Dan Regresi Linier Berganda*. Vol. 3. Penerbit Lakeisha.
- Jusmansyah, Muhamad. 2020. "Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Dan Return on Equity Terhadap Harga Saham." *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen* 9(2):184.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2024. "Data Kasus Kekerasan Perempuan Dan Anak Tahun 2024." <https://kekerasan.kemennpppa.go.id/ringkasan>.
- Kenney, Moira. 2001. *Mapping Gay L.A.: The Intersection of Place and Politics*. Temple University Press Philadelphia.
- Khafsoh, Nur Afni, and Suhairi. 2021. "Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Di Kampus." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 20(1):61–75. doi:10.24014/marwah.v20i1.10487.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang

- Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. 2021.
- Prasetio, Clement Eko, and Airin Triwahyuni. 2022. "Gangguan Psikologis Pada Mahasiswa Jenjang Sarjana: Faktor-Faktor Risiko Dan Protektif." *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 8(1):57. doi:10.22146/gamajop.68205.
- Ramadhany, Ridha. 2024. *Buku Saku Digital Penggunaan Aplikasi SPSS Versi 29*.
- Soesana, Abigail, Hani Subakti, Karwanto, Anisa Fitri, Sony Kuswandi, Lena Sastri, Ilham Falani, Novita Aswan, Ferawati Artauli Hasibuan, and Hana Lestari. 2023. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, Anggi Yus. 2022. "Kampus Ramah Mahasiswa Dari Kekerasan Seksual: Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Terkait Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 7(2):233–47. doi:10.24235/empower.v7i2.11516.
- Widodo, Slamet, Festy Ladyani, La Ode Asrianto, Rusdi, Khairunnisa, Sri Maria Puji Lestari, Dian Rachma Wijayanti, Ade Devriany, Abas Hidayat, Dalfian, Sri Nurcahyati, Tessa Sjahriani, Armi, Nurul Widya, and Rogayah. 2023. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*.
- Yasmin, Sophia Sukma Fatimah, and Rhafidilla Vebrynda. 2024. "Persepsi Mahasiswa Mengenai Pentingnya Ruang Aman Dari Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus." *Jurnal Media Dan Komunikasi* 5(1):62–74. doi:10.20473/medkom.v5i1.57064.